

Ekspedisi Sungai Singkil sebagai Model Pengabdian Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya Lokal

Ramli¹, Jovial Pally Taran², Ahmad Nasir³

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, ³STAI Syekh Abdurrauf Aceh Singkil

Email: ramli@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Sungai Singkil merupakan ruang hidup sekaligus jalur peradaban yang membentuk identitas sosial, budaya, dan religius masyarakat Aceh Singkil dan Subulussalam sejak masa lampau. Namun, arus modernisasi, perubahan tata ruang, serta degradasi lingkungan berpotensi melemahkan kesadaran kolektif terhadap nilai historis dan kultural sungai tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Ekspedisi Sungai Singkil yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I pada 12–15 November 2025. Metode pengabdian dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan lintas disiplin, melibatkan akademisi, peneliti, jurnalis, budayawan, serta komunitas lokal. Bentuk kegiatan meliputi penelusuran jalur sungai dan pesisir, observasi langsung aktivitas budaya masyarakat, dokumentasi tradisi lisan dan kesenian lokal, diskusi publik, serta seminar kebudayaan. Ekspedisi ini juga mengunjungi situs-situs bersejarah penting seperti makam Hamzah Fansuri, kompleks makam Kerajaan Kuta Baharu, serta empat pulau terdepan Singkil Utara. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat dan peserta terhadap Sungai Singkil sebagai ruang peradaban, sumber pengetahuan lokal, dan modal sosial bagi pemajuan kebudayaan. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan dokumentasi budaya dan rekomendasi awal bagi pengembangan pendidikan sejarah lokal dan pariwisata budaya berbasis sungai. Program pengabdian ini diharapkan berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya, penguatan identitas kultural masyarakat Singkil, serta pembangunan kebudayaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Sungai Singkil, Pelestarian Budaya, Potensi Lokal.

Abstract

The Singkil River constitutes both a living space and a corridor of civilization that has shaped the social, cultural, and religious identities of the communities of Aceh Singkil and Subulussalam since ancient times. However, processes of modernization, spatial reconfiguration, and environmental degradation pose serious challenges to collective awareness of the river's historical and cultural significance. This community service activity was implemented through the Singkil River Expedition Program, organized by the Regional Cultural Heritage Preservation Center (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I) from 12 to 15 November 2025. The program employed a participatory and interdisciplinary approach, involving academics, researchers, journalists, cultural practitioners, and local communities. The activities included river and coastal exploration, direct observation of community cultural practices, documentation of oral traditions and local arts, public discussions, and cultural seminars. The expedition also visited

several important historical sites, such as the tomb of Hamzah Fansuri, the burial complex of the Kuta Baharu Kingdom, and the four outermost islands of North Singkil. The results indicate an increased awareness among participants and local communities of the Singkil River as a space of civilization, a source of local knowledge, and a form of social capital for cultural advancement. In addition, the program produced cultural documentation and preliminary recommendations for the development of local history education and river-based cultural tourism. This community service initiative is expected to contribute to the preservation of cultural heritage, the strengthening of Singkil's cultural identity, and sustainable cultural development.

Keywords: *Singkil River, Cultural Preservation, Local Potential.*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Sungai sejak lama telah menjadi ruang hidup dan jalur peradaban yang membentuk dinamika sosial, ekonomi, budaya, dan religius masyarakat. Dalam konteks Indonesia, sungai berperan penting dalam menopang kehidupan sehari-hari, membangun relasi sosial, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal (Sanusi, 2022). Namun, dalam perkembangan mutakhir, sungai semata difahami sebagai fungsi ekonomi dan infrastruktur semata, sementara dimensi historis dan kulturalnya cenderung terpinggirkan (Al Fairuzy, 2018).

Sungai Singkil memiliki nilai historis dan kultural yang kuat bagi masyarakat Singkil dan Subulussalam. Sejak masa lampau, sungai ini menjadi penghubung antarwilayah, jalur perdagangan, serta medium perjumpaan berbagai pengaruh budaya dan keagamaan. Jejak peradaban tersebut masih dapat dijumpai dalam tradisi lisan, praktik budaya, kesenian lokal, dan keberadaan situs-situs bersejarah di sepanjang aliran Sungai (Pohan, 2021). Namun demikian, pemahaman masyarakat terhadap makna Sungai Singkil sebagai ruang peradaban masih relatif terbatas.

Modernisasi, perubahan tata ruang, dan degradasi lingkungan turut memengaruhi cara masyarakat memaknai Sungai Singkil. Sungai semakin diposisikan sebagai ruang fungsional, sementara narasi sejarah dan kebudayaan yang melekat padanya jarang dihadirkan dalam wacana publik. Kondisi ini berpotensi melemahkan kesinambungan pengetahuan lokal dan identitas kultural masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.

Merespons situasi tersebut, diperlukan model pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pelestarian kebudayaan dan pelibatan aktif masyarakat lokal. Ekspedisi Sungai Singkil dirancang sebagai upaya pengabdian berbasis kebudayaan melalui penelusuran jalur sungai, dokumentasi praktik budaya, serta dialog antara akademisi dan masyarakat. Kegiatan ini diharapkan berkontribusi pada penguatan kesadaran kolektif terhadap Sungai Singkil sebagai ruang peradaban, sekaligus mendukung pelestarian warisan budaya dan pemajuan kebudayaan masyarakat Singkil secara berkelanjutan.

2. Landasan Konseptual atau Landasan Teoritik

a. Sungai Sebagai Ruang Peradaban

Catatan sejarah mengindikasikan bahwa kawasan Sungai Singkil telah dihuni sejak abad ke-16. Hal ini ditandai oleh keberadaan berbagai bentuk makam kuno yang tersebar di sepanjang aliran sungai (Husni, 2024). Sejak masa itu pula, sungai berfungsi sebagai jalur strategis perdagangan rempah, di mana hasil bumi dari wilayah pedalaman diangkut melalui sungai oleh para pedagang yang berasal dari permukiman serta perkebunan masyarakat bantaran sungai (Al Fairusy, 2024; Rahmawati, 2023 dan Inayatillah, 2024). Posisi Sungai Singkil yang terhubung langsung dengan dua pusat permukiman penting, yakni Alas dan Pakpak, semakin menegaskan perannya dalam jaringan ekonomi regional. Selain rempah-rempah, ditemukan pula sejumlah tinggalan material seperti pecahan keramik, koin dari masa kolonial Belanda, sisa bangunan berbahan bata berukuran besar, lesung penumbuk tepung, serta nisan berciri Islam. Jejak nisan kuno di kawasan Singkil Lama umumnya menunjukkan keterkaitan dengan wilayah Aceh, Barus, Tapanuli, dan Sumatra Barat (Al Fairusy, 2024 dan Inayatillah, 2024).

Keberadaan tinggalan material dan situs-situs bersejarah tersebut menunjukkan bahwa Sungai Singkil tidak dapat dipahami semata sebagai jalur ekonomi, tetapi sebagai ruang peradaban yang menopang kehidupan sosial dan religius masyarakat (Al Fairusy, 2024). Sungai berfungsi sebagai medium perjumpaan berbagai komunitas etnis dan kultural, sekaligus menjadi jalur masuknya pengaruh Islam ke wilayah Singkil dan sekitarnya. Aktivitas perdagangan yang berlangsung di sepanjang sungai turut mendorong terbentuknya permukiman, lembaga sosial, serta jaringan keagamaan yang berkelindan dengan dinamika sungai sebagai ruang hidup bersama (Pohan, 2021). Dalam konteks ini, Sungai Singkil berperan sebagai ruang integratif yang mempertemukan kepentingan ekonomi, budaya, dan spiritual masyarakat lintas wilayah.

Pemaknaan Sungai Singkil sebagai ruang peradaban juga tercermin dalam ingatan kolektif dan praktik budaya masyarakat bantaran sungai hingga masa kini. Tradisi lisan, pola pemanfaatan ruang, serta keberlanjutan situs-situs makam dan peninggalan Islam menunjukkan adanya kesinambungan historis antara masa lalu dan masa kini. Sungai menjadi ruang tempat pengetahuan lokal diwariskan, identitas kultural dibentuk, dan hubungan sosial dipelihara lintas generasi. Oleh karena itu, memahami Sungai Singkil sebagai ruang peradaban menjadi penting dalam upaya pengabdian masyarakat berbasis kebudayaan, karena pendekatan ini memungkinkan sungai dibaca sebagai sumber sejarah hidup dan modal sosial yang mendukung pelestarian warisan budaya serta penguatan identitas masyarakat Singkil secara berkelanjutan.

b. Pemajuan Kebudayaan bagi Komunitas Adat

Pemajuan kebudayaan bagi komunitas adat Singkil berangkat dari pemahaman bahwa kebudayaan hidup dan berkembang dalam keterikatan yang kuat dengan ruang sungai, tradisi lisan, praktik keagamaan, serta sistem sosial masyarakat bantaran Sungai Singkil. Dalam perspektif antropologi, kebudayaan mencakup sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya

manusia yang menjadi pedoman hidup bersama (Koentjaraningrat, 2009). Bagi komunitas adat Singkil, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari lanskap sungai sebagai ruang peradaban yang menyimpan memori kolektif, pengetahuan lokal, dan identitas kultural yang diwariskan lintas generasi.

Secara normatif, pemajuan kebudayaan komunitas adat memperoleh legitimasi melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menekankan empat pilar utama: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan (Republik Indonesia, 2017). Kerangka ini sejalan dengan Konvensi UNESCO tentang Pelindungan Warisan Budaya Takbenda yang menempatkan komunitas adat sebagai pemilik, pelaku, dan pewaris utama kebudayaan (UNESCO, 2003). Dalam konteks Singkil, pemajuan kebudayaan mencakup pelindungan tradisi lisan, situs-situs bersejarah, praktik keagamaan, serta pengetahuan lokal yang berkembang di sepanjang sungai dan pesisir sebagai bagian dari warisan budaya hidup.

Dalam praktik pengabdian masyarakat, pemajuan kebudayaan komunitas adat Singkil memerlukan pendekatan partisipatif yang menghargai kedaulatan budaya dan pengetahuan lokal. Kegiatan seperti ekspedisi budaya, dokumentasi tradisi, dan dialog komunitas menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran kultural sekaligus mentransformasikan kebudayaan sebagai modal sosial dan kultural yang berkelanjutan (Throsby, 2001). Dengan pendekatan ini, pemajuan kebudayaan memungkinkan komunitas adat Singkil merumuskan masa depan kebudayaannya secara mandiri di tengah dinamika sosial dan lingkungan yang terus berubah.

c. Pengabdian Masyarakat Partisipatif

Pengabdian Masyarakat Partisipatif atau *Participatory Rural Appraisal (PRA)* merupakan pendekatan pengabdian yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pemetaan potensi, perumusan prioritas, hingga perencanaan dan evaluasi tindakan. Menurut Robert Chambers, pendekatan ini berkembang sebagai kritik terhadap model pembangunan yang bersifat top-down dan ekstraktif, di mana pengetahuan dan keputusan lebih banyak dimonopoli oleh pihak luar. Dalam PRA, peran akademisi dan pendamping bergeser menjadi fasilitator yang membuka ruang belajar bersama, mendorong artikulasi pengetahuan lokal, serta memastikan proses berlangsung secara dialogis dan kontekstual. Dengan demikian, pengabdian masyarakat dipahami sebagai proses sosial yang menumbuhkan kesadaran, rasa memiliki, dan kapasitas kolektif masyarakat dalam mengelola sumber daya dan warisan budayanya sendiri (Hudson and Cheatle 1993).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Jim Ife dalam *Community Development: Community-Based Alternatives*, yang menegaskan bahwa pengembangan masyarakat harus berangkat dari nilai partisipasi, keadilan sosial, keberlanjutan, dan penguatan kapasitas lokal. Ife memandang komunitas sebagai ruang hidup yang kaya akan pengetahuan, nilai, dan jaringan sosial yang sering kali terpinggirkan oleh logika pembangunan modern. Oleh karena

itu, praktik pengabdian masyarakat perlu menghargai pengetahuan lokal sebagai basis tindakan, membangun relasi setara antara pendamping dan warga, serta mendorong perubahan sosial yang lahir dari kesadaran dan inisiatif komunitas itu sendiri. Dalam kerangka ini, pengabdian masyarakat tidak dipahami sebagai transfer program, melainkan sebagai proses pendampingan yang memungkinkan masyarakat menentukan arah perubahan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan ekologisnya. (Lynn, Marg, 2017)

Berdasarkan pendekatan pengabdian masyarakat partisipatif (PRA), kegiatan Ekspedisi Sungai Singkil memiliki relevansi teoritik yang jelas. Kegiatan ini dirancang sebagai proses pendampingan dan pembelajaran bersama yang melibatkan masyarakat lokal dalam penelusuran, pemaknaan, dan dokumentasi warisan budaya Sungai Singkil. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dan dialog lintas aktor, ekspedisi ini berfungsi untuk memperkuat kesadaran kultural dan kapasitas sosial komunitas. Pendekatan partisipatif yang diterapkan menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Singkil sebagai bagian dari ruang peradaban sungai.

3. Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan Ekspedisi Sungai Singkil bertujuan menumbuhkan kembali kesadaran kolektif masyarakat terhadap Sungai Singkil sebagai ruang peradaban yang memiliki nilai historis, kultural, dan religius, sekaligus mendorong pelestarian warisan budaya yang hidup di sepanjang aliran sungai dan pesisir. Sasaran kegiatan ini meliputi komunitas adat dan masyarakat bantaran Sungai Singkil, pelaku budaya lokal, generasi muda, serta pemangku kepentingan kebudayaan di wilayah Aceh Singkil dan Subulussalam. Melalui penelusuran sungai, dokumentasi tradisi dan situs bersejarah, serta dialog dan forum kebudayaan, kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap sejarah lokal, menghidupkan kembali memori kolektif, serta menghasilkan bahan dokumentasi dan rekomendasi awal bagi pengembangan pendidikan sejarah lokal dan pemajuan kebudayaan berbasis sungai secara berkelanjutan.

B. PELAKSANAAN

1. Strategi Pencapaian (Jika ada)

Pelaksanaan kegiatan Ekspedisi Sungai Singkil dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan lintas disiplin dengan menempatkan masyarakat lokal sebagai mitra utama (Efendi, 2025). Kegiatan dirancang dalam bentuk penelusuran jalur sungai dan pesisir, observasi langsung praktik budaya dan kehidupan sosial masyarakat bantaran sungai, dokumentasi warisan budaya material dan nonmaterial, serta diskusi dan seminar kebudayaan. Strategi ini dilengkapi dengan pelibatan akademisi, peneliti, budayawan, jurnalis, dan pemangku kepentingan daerah untuk memperkaya perspektif dan memperluas jangkauan dampak kegiatan. Melalui kombinasi kerja lapangan, dialog komunitas, dan forum reflektif, strategi ini diarahkan untuk membangun kesadaran kultural, memperkuat jejaring kolaboratif, serta menghasilkan luaran berupa dokumentasi budaya dan rekomendasi awal bagi pemajuan kebudayaan dan pengembangan pendidikan sejarah lokal berbasis Sungai Singkil.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Ekspedisi Sungai Singkil diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi antar lembaga, pemetaan lokasi kegiatan, serta penyusunan jadwal dan pembagian peran tim. Pada tahap ini dilakukan komunikasi dengan pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan komunitas adat di wilayah Aceh Singkil dan Subulussalam untuk memastikan keterlibatan masyarakat lokal serta kesesuaian kegiatan dengan konteks sosial dan budaya setempat. Persiapan juga mencakup pengumpulan data awal terkait sejarah sungai, situs budaya, dan potensi lokal sebagai dasar pelaksanaan kegiatan lapangan.

Tahap pelaksanaan lapangan beberapa rincian kegiatan yaitu

- a. Pada hari pertama 12 November 2025 peserta diterima pukul 08.00 di hotel Island Pulau Sarok, Aceh Singkil. Pukul 09.00 dilaksanakan pembekalan dan pada 10.00 peserta berangkat dengan menggunakan kapal boat ke pulau panjang sebagai salah satu pulau terluar di Aceh Singkil. Pada malam harinya peserta kemudian mengadakan temu ramah, mediasi dan bertukar informasi dengan Bupati Aceh Singkil, Haji Safriadi Oyon.
- b. Pada hari kedua yaitu 13 November 2025 setelah sarapan, peserta menaiki bus menuju Desa Ranto Gedang. Di kampung tersebut diadakan atraksi gegungan dan kemudian pelepasan tim ekspedisi penyelusuran Sungai Singkil oleh wakil bupati Aceh Singkil, Haji Hamzah Sulaiman SH. Sore harinya peserta disambut tari dampeng di Desa Lentong dan kemudian dibawa ke Danau Bungaran untuk selanjutnya dibawa kepenginapan. Pada malam hari, diadakan seminar canang dengan pemateri Rafliansyah dan Amri Hutabarat. Pada malam itu juga diperlihatkan beberapa peninggalan kerajaan Kuta Baharu, berupa perhiasan, kendi, koin, pedang dan cap stempel kerajaan.
- c. Pada hari ketiga yakni pada 14 November 2025 sebelum melanjutkan perjalanan ke Desa Longkip, peserta dibawa menuju ODCB Situs Makam dan Artefak Raja Kuta Baharu. Disana para peserta menerima materi kajian arkeologi sejarah dan makam dari peneliti Jovial Pally Taran, M.Ag dan Dr. Muhamir Al Fairusy, MA. Setelah eksplorasi singkat tersebut, peserta melanjutkan perjalanan menuju Desa Longkip. Di Longkip peserta disambut dengan tari dampeng dan silat tradisional dan disuguhi makanan khas setempat. Peserta kemudian melanjutkan perjalanan ke Oboh setelah melaksanakan shalat Jum'at di Desa Longkip.

Pada sore pukul 16.30, peserta sampai ke Kampung Oboh dan juga disambut dengan tari dampeng oleh pengurus Desa Oboh. Peserta kemudian dibawa mengeksplorasi situs Makam Syekh Hamzah Fansuri oleh penjaga makam, Bapak Abdullah dan mendapatkan informasi mengenai kisah dan karya dari Syekh Fanshur tersebut.

Menjelang magrib para peserta berangkat ke Kota Subulussalam untuk melanjutkan kegiatan penutupan di Pendopo Walikota Subulussalam. Para peserta disuguhi hiburan kesenian dan juga makanan khas Kota Subulussalam.

- d. Terakhir pada 15 April 2025, peserta kembali ke daerah masing-masing setelah sarapan di penginapan.



Gambar rangkaian kegiatan Ekspedisi Sungai Singkil

Tahap akhir pelaksanaan kegiatan difokuskan pada pengolahan dan diseminasi hasil kegiatan melalui produksi luaran publikatif. Temuan lapangan dan hasil dokumentasi diolah menjadi berita, konten media sosial, serta bahan karya akademik yang bertujuan

menyosialisasikan Sungai Singkil sebagai ruang peradaban dan bagian penting dari kebudayaan masyarakat lokal. Strategi diseminasi ini diarahkan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas, meningkatkan kesadaran publik, serta mendorong tumbuhnya perhatian terhadap fungsi sungai dalam sejarah, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Singkil secara berkelanjutan.

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan Ekspedisi Sungai Singkil dilakukan melalui penilaian partisipasi masyarakat, keterlaksanaan tahapan kegiatan, serta luaran yang dihasilkan. Evaluasi mencakup tingkat keterlibatan peserta, kualitas interaksi dialogis, dan hasil dokumentasi budaya yang diperoleh selama kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berjalan sesuai tujuan dan berkontribusi pada peningkatan kesadaran kultural masyarakat, dengan catatan perlunya tindak lanjut program untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan hasil dokumentasi.

C. HASIL DAN KESIMPULAN

Kegiatan Ekspedisi Sungai Singkil menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat berbasis kebudayaan dapat menjadi medium efektif untuk menghadirkan kembali sungai sebagai ruang peradaban yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan religius bagi masyarakat Aceh Singkil dan Subulussalam. Melalui pendekatan partisipatif dan lintas disiplin, kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses penelusuran, pemaknaan, dan dokumentasi warisan budaya yang berkembang di sepanjang aliran Sungai Singkil. Hasil kegiatan memperlihatkan meningkatnya kesadaran kultural peserta dan masyarakat terhadap pentingnya sungai sebagai sumber pengetahuan lokal dan identitas kolektif.

Secara berkelanjutan, kegiatan ini memberikan kontribusi awal bagi pemajuan kebudayaan komunitas adat melalui penguatan dokumentasi budaya dan penyebaran informasi dalam bentuk berita, konten media sosial, serta karya akademik. Meskipun demikian, keberlanjutan dampak kegiatan memerlukan tindak lanjut berupa program edukasi, pengelolaan dokumentasi yang sistematis, serta kolaborasi yang lebih luas antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah daerah. Dengan demikian, Ekspedisi Sungai Singkil dapat diposisikan sebagai model pengabdian masyarakat berbasis sungai yang relevan untuk mendukung pelestarian warisan budaya dan pembangunan kebudayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah I atas dukungan dan fasilitasi kegiatan Ekspedisi Sungai Singkil, serta kepada masyarakat dan komunitas adat Singkil yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada Bupati Aceh Singkil H. Safriadi Oyon dan Wali Kota Subulussalam H. Muhammad Rasyid Bencin atas dukungan dan perhatian terhadap pelestarian kebudayaan

lokal. Terima kasih turut disampaikan kepada para akademisi, budayawan, jurnalis, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Fairusy MA, M., Pally Taran JPT, J., & Feener MF, R. M. (2024) Kontestasi Kuasa Dalam Perdagangan Rempah Di Pantai Barat Dan Selatan Aceh Abad Ke 18 Hingga 19 M. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 5. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i1.1421>
- Al Fairuzy, M. (2018). “Kehidupan Sekeruh Air Di Ladang Sawit”(Kajian Kemiskinan Masyarakat Perbatasan, Kabupaten Aceh Singkil). *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 1(1).
- Efendi, S., Ramli, R., Erick, B., Kasih, D., Andhika, M. R., Akmal, F., KN, J., & Isma, Y. S. (2025). Metodologi Pengabdian Masyarakat. Pena Cendekia Pustaka.
- Hudson, N. W., & Cheatle, R. J. (Eds.). (1993). *Working with farmers for better land husbandry*. London, England: Intermediate Technology Publications.
- Husni, A., Ismail, S., Nasruddin AS, N. A., Abubakar, B., Idria, R., Hermansyah, H., ... & Al Fairusy, M. (2024). Batu Nisan di Situs Binanga Sebagai Indikasi Pemukiman Muslim Kuno di Pantai Barat Aceh. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 14(1), 3. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v14i1.1397>
- Inayatillah, I., Rahmawati, P., Suryadi, S., Ramli, R., Al Fairusy, M., Taran, J. P., & Kurniawan, A. (2024). The Strategic Role of Islamic Kingdoms in Aceh in the 18th and 19th Centuries: The Case of Trade in Kuala Batee and Trumon. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(1), 311-334. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no1.22>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lynn, Marg (2017). Community development: community-based alternatives in an age of globalisation (3rd edition). Monash University. Journal contribution. <https://doi.org/10.4225/03/5930bb208a9e2>
- Pohan, Z. R. (2021). *Sejarah Tanpa Manusia: Historiografi Abad VII–XXI: Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka, Yogyakarta.
- Rahmawati, P., Kurniawan, A., Hamsa, A., & Wahyunita, W. (2023). Sosialisasi Potensi Jalur Rempah di Barat Selatan Aceh. *MEUSEURAYA-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 118-128. DOI: <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v2i2.2265>
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Jakarta

Sanusi, A., Arif, F., & Hasyim, R. S. (2022). *Perubahan eksistensi sungai dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat kota cirebon pada masa hindia belanda tahun 1900-1942*. Yayasan Wiyata Bestari Samastra, Cirebon.

Throsby, D. (2001). *Economics and culture*. Cambridge: Cambridge University Press.

UNESCO. (2003). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. Paris: UNESCO.